

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian Anak

Secara Umum Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas, membuat keputusan, dan mengatasi tantangan tanpa bantuan eksternal yang signifikan. Kemandirian berasal dari gagasan mandiri, yang mencakup sikap dan perilaku di mana seseorang tidak terlalu bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas. Anak yang mandiri ditunjukkan dengan aktivitas, kemandirian, kreativitas, kompetensi, dan spontanitas. Mandiri berarti bahwa seorang anak atau peserta didik mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman

bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi tertentu lebih serius.² Pada anak usia dini, pengembangan kemandirian adalah hal yang penting dan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.

Pendidikan kemandirian pada anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas dan mengatasi tantangan secara mandiri atau dengan sedikit bantuan dari orang dewasa. Pengembangan kemandirian pada usia ini merupakan langkah penting dalam proses perkembangan anak, karena memberikan dasar yang kuat untuk kepercayaan diri, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian yang lebih besar di masa depan. Pendidikan kemandirian dilakukan oleh guru dimana Untuk meningkatkan nilai-nilai karakter mandiri pada anak, guru aktif mendorong mereka untuk berdiskusi atau mengingat kembali pelajaran. Sebelum keluar kelas, anak-anak dipersiapkan untuk mengenakan tas dan sepatu sendiri serta mengatur diri mereka sendiri untuk berbaris dengan tertib tanpa bantuan guru.³

Kemandirian pada anak usia dini merupakan pondasi penting untuk perkembangan selanjutnya. Orang tua, pengasuh, dan pendidik

² Herlina, "Meningkatkan Kemandirian Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk ABA O10 Cabang Kuouk Kabupaten Kampar," *Educhild* Vol 5 No. 1, 2016, 39

³ Nurhenti Dorlina Simatupang, Sri Widayati, dkk, "PENAMATAN KEMANDIRIAN PADA ANAK UDIA DINI DI SEKOLAH", PG-PAUD, Fakultas, Universitas Negeri Surabaya, *Jurnal AUDHI*, Januari 2021 Vol. 3, N0 2.

memiliki peran kunci dalam membantu anak mengembangkan kemandirian ini dengan memberikan dukungan, dorongan, dan kesempatan untuk belajar dan berkembang secara mandiri. Pembinaan kemandirian anak merupakan hal yang sangat penting karena memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan mereka.

Jean Piaget Kemandirian adalah hasil dari perkembangan kognitif anak dapat membangun pemahaman tentang dunia dan diri mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan, kemandirian berkembang ketika anak dapat menginternalisasi aturan, nilai, dan norma sosial, yang memungkinkan mereka untuk mengambil inisiatif dan membuat keputusan secara mandiri.⁴

Kemandirian melibatkan proses pembelajaran melalui observasi, peniruan, dan pengalaman pribadi. Anak-anak belajar menjadi mandiri dengan melihat dan meniru perilaku orang dewasa yang mandiri serta melalui pengalaman sukses dalam mengatasi tantangan.

Mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.⁵ Fungsi kemandirian merujuk pada peran dan manfaat yang dimiliki kemandirian dalam kehidupan individu. Ini melibatkan kemampuan

⁴ Jean Piaget dalam Leny Marinda,, “*TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR*”, Pascasarjana IAIN Jember Prodi PGMI, Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman, April 2020, Vol. 13, No.1

⁵ Erikson dalam “Teori Kemandirian Menurut Para Ahli”

seseorang untuk melakukan tugas-tugas, mengatasi tantangan, dan mengelola kehidupan mereka sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada bantuan orang lain. Menurut Maryam kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.⁶ Fungsi kemandirian mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan kepercayaan diri, keterampilan hidup, dan kemandirian emosional, yang semuanya penting untuk pertumbuhan pribadi dan kesuksesan di berbagai bidang kehidupan.

2. Ciri-ciri anak yang mandiri

Individu yang mandiri memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam kemampuan mereka untuk menghadapi situasi yang sulit dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan eksternal yang signifikan.

Kemandirian merujuk pada serangkaian ciri-ciri atau karakteristik yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas dan mengatasi tantangan secara mandiri. Berikut adalah beberapa ciri-ciri yang terkait dengan kemandirian:

a. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri

Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan

⁶ Kartono dalam “Kemandirian (Pengertian, Aspek, Jenis, Ciri Tingkatan dan faktor yang Mempengaruhi)”,

kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. Menurut Lauster kepercayaan diri merupakan sikap yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga tidak terlalu cemas dalam bertindak.⁷

b. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain, serta dapat memilih mana sandal untuk kaki kanan dan mana sandal untuk kaki kiri.

c. Tidak bergantung pada orang lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan orang lain, contohnya seperti pada saat anak mengambil mainan

⁷ Lauster dalam “Kepercayaan Diri: Pengertian, Karakteristik, dan contohnya”.

yang jauh dari jangkauannya. Individu yang mandiri memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang secara mandiri, mencari informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka sendiri.

d. Inisiatif

Mereka mampu mengambil langkah-langkah awal dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tanpa harus diarahkan atau didorong oleh orang lain. Siswa yang memiliki inisiatif, kemandirian, dan tanggungjawab akan memiliki kepekaan dalam melihat peluang, kekuatan untuk menghindari hambatan, kejelian dalam menghadapi tantangan, dan ketepatan serta konsistensi dalam melakukan tindakan⁸

3. Faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Kemandirian anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam membentuk kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas dan mengatasi tantangan secara mandiri. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak:

⁸ Suherman, Amin Budiamin, *"Pengembangan Inisiatif, Kemandirian, dan Tanggung Jawab untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik"*, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Indonesian Journal of Educational Counseling, 2020, Vol. 4 No. 1.

- a. Faktor dari dalam diri anak adalah faktor kematangan usia dan kelamin. Di samping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.⁹
- b. Faktor dari luar. Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah kebudayaan masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana, dan keluarga meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
- c. Faktor Lingkungan Fisik adalah Lingkungan tempat anak tinggal dan belajar juga memainkan peran penting dalam pengembangan kemandirian mereka. Lingkungan yang mendukung eksplorasi, belajar mandiri, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu dapat memfasilitasi perkembangan kemandirian.

4. Kemandirian dari keteladanan tokoh di Alkitab

Alkitab secara langsung membahas konsep kemandirian, prinsip yang terkait dengan kemandirian dapat ditemukan dalam ajaran Alkitab. ayat yang dapat dihubungkan dengan konsep kemandirian adalah:

⁹ Dwi Wahyu Yuliani, "Pengembangan Kemandirian Anak Melalui Metode Demonstrasi Untuk Anak Di TK Pertiwi 1 Canden Sambi Boyolali," *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2013, 3.

Galatia 6:5 "Sebab setiap orang harus menanggung beban dirinya sendiri."¹⁰ Ayat ini menekankan tanggung jawab pribadi setiap orang atas tindakan dan keputusan mereka. Ini mengingatkan kita untuk bertanggung jawab atas tindakan dan kehidupan kita sendiri.

Melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keteladanan tokoh di Alkitab tentang kemandirian, individu dapat mengembangkan kemandirian mereka, yaitu kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengelola diri sendiri, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka sendiri. Dengan demikian, Alkitab dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam pengembangan kemandirian spiritual, moral, dan praktis.

Dalam Alkitab, terdapat beberapa tokoh yang menonjol karena jiwa kemandirian mereka, baik dalam pengambilan keputusan, tindakan, maupun iman mereka kepada Tuhan. Berikut adalah beberapa contoh tokoh Alkitab yang memiliki jiwa kemandirian:

- a. Rut: Rut adalah seorang perempuan Moab yang menjadi ciri kemandirian dan kesetiaan. Setelah suaminya meninggal, Rut memilih untuk menetap bersama mertuanya, Naomi, dan mengikuti keputusannya untuk kembali ke tanah Israel. Dia bekerja keras untuk memberi makan dirinya sendiri dan Naomi dengan mengumpulkan

¹⁰ E-Alkitab Galatia 6:5

sisasisa panen di ladang Boas. Kemandirian, kerja keras, dan kesetiaannya terhadap keluarga membuatnya menjadi contoh bagi banyak orang.

- b. Yosia adalah salah satu tokoh Alkitab yang sering dianggap memiliki jiwa kemandirian. Pengambilan Keputusan Independen: Yosia mengambil keputusan independen untuk mengejar dan menghancurkan berbagai praktek penyembahan berhala yang melanggar hukum Allah, bahkan jika itu berarti melawan tradisi dan kebiasaan umatnya sendiri (2 Tawarikh 34:3-7). Keberanian dalam Menghadapi Musuh: Yosia juga menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi musuh-musuh Yehuda. Ia melawan Raja Firaun Nekho dari Mesir, meskipun itu berarti menghadapi risiko besar bagi keamanan kerajaannya sendiri (2 Tawarikh 35:20-24). Kesetiaan pada Allah: Salah satu ciri khas kemandirian Yosia adalah kesetiaannya pada Allah. Ia tidak hanya berusaha untuk melakukan apa yang benar di mata manusia, tetapi juga berusaha untuk menyenangkan Allah dan hidup menurut kehendak-Nya (2 Tawarikh 34:31-33).¹¹

B. Hakikat Metode Demonstrasi

1. Definisi Metode Pembelajaran

¹¹ E. Alkitab, 2 Tawarikh 34:31-33

Metode adalah serangkaian langkah atau prosedur yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode biasanya digunakan dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan bisnis untuk mengorganisir dan mengarahkan aktivitas manusia. Metode pembelajaran adalah serangkaian strategi atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar materi kepada siswa. Metode pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman, penerimaan informasi, dan pengembangan keterampilan siswa. Capaian suatu hasil yang diinginkan.

Arif berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan yang dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran.¹² Menurut Afandi, Chamalah, dan Wardani, metode pembelajaran adalah cara yang diterapkan untuk melaksanakan rencana pembelajaran melalui kegiatan nyata dan praktis demi mencapai tujuan pembelajaran. Mereka menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur atau pola yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan metode pembelajaran, berbagai strategi, teknik, metode, media,

¹² Macam Metode Pembelajaran (kelebihan dan Kekurangan)”

bahan, dan alat penilaian digunakan untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan.¹³

Metode pembelajaran untuk anak usia dini sangat penting karena masa ini merupakan periode yang kritis dalam perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini:

- a. Pembelajaran Bermain: Anak usia dini belajar secara alami melalui bermain. Metode ini memungkinkan mereka untuk bereksplorasi, mencoba, dan mengalami dunia di sekitar mereka dengan cara yang menyenangkan dan tidak terstruktur. Permainan dapat mencakup permainan bebas, permainan terorganisir, dan permainan peran.
- b. Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Anak-anak usia dini belajar dengan melibatkan panca indera mereka. Kegiatan seperti mengadakan kunjungan lapangan, eksperimen sederhana, dan kegiatan sensorik membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman langsung.
- c. Pembelajaran Berbasis Cerita: Cerita adalah cara yang efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep baru kepada anak-anak usia dini. Cerita dapat disampaikan melalui buku cerita, dongeng, atau narasi lisan. Cerita yang menarik dapat membantu membangkitkan minat

¹³ Ibid

dan imajinasi anak-anak serta meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai konsep.

2. Definisi Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan pendekatan pengajaran di mana materi pelajaran disampaikan kepada anak melalui percobaan langsung dan pengalaman praktis. Dengan cara ini, anak dapat secara langsung menguji dan mengalami konsep yang dipelajarinya. Tujuannya adalah untuk membantu anak memahami bagaimana mengatur atau menyusun sesuatu dengan cara yang jelas, konkret, dan dapat diterapkan secara praktis.

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang dilakukan guru atau seseorang lainnya dengan memperlihatkan seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu cara melakukan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu petunjuk untuk melakukan sesuatu.¹⁴

Karakteristik metode demonstrasi adalah:

- a. Digunakannya masalah atau soal-soal konkret yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Supriyah, *Pembelajaran Pai Menggunakan Metode Demonstrasi*, 2023. 10

- b. Anak didorong untuk menemukan atau memunculkan sesuatu cara.
- c. Peran aktif anak dalam proses pembelajaran.

Sedangkan manfaat metode demonstrasi adalah:

- a. Metode ini dapat digunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak dan anak dapat melihat bagaimana sesuatu peristiwa berlangsung, lebih menarik dan merangsang perhatian, serta lebih menantang daripada hanya mendengar penjelasan guru.
- b. Metode ini dapat membantu meningkatkan daya pikir anak Taman Kanak-Kanak terutama daya pikir anak dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berfikir, konvergen, dan berpikir evaluatif, pengembangan daya pikir yang dimulai di Taman Kanak-Kanak akan sangat membantu anak dalam memperoleh pengalaman dibidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.

Metode demonstrasi dilakukan dengan Penyajian Praktis Metode demonstrasi melibatkan tindakan langsung dari guru atau instruktur dalam menunjukkan cara melakukan tugas atau konsep tertentu. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat secara langsung proses atau teknik yang diajarkan.

Metode demonstrasi juga dilakukan secara Interaktif Meskipun guru atau instruktur yang melakukan demonstrasi,

pendekatan ini sering kali memungkinkan interaksi antara guru dan siswa. Siswa dapat mengajukan pertanyaan atau mengklarifikasi konsep yang ditunjukkan selama demonstrasi berlangsung.

3. Langkah-langkah Metode Demonstrasi

No	Langkah Kegiatan Guru	Orientasi
1	Persiapan Materi	Identifikasi materi atau konsep yang akan didemonstrasikan. Memiliki pemahaman tentang materi tersebut dan siap untuk menunjukan dengan jelas dan tepat.
2	Rencana Demonstrasi	Buat rencana atau skenario untuk demonstrasi. Tentukan urutan langkah-langkah yang akan ditampilkan, serta bahan dan peralatan yang diperlukan untuk melakukan demonstrasi dengan lancar
3	Persiapan Alat dan Bahan	Pastikan anda telah menyiapkan semua alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan demonstrasi . Pastikan alat-alat tersebut berfungsi dengan baik dan bahan-bahan sudah tersedia dalam jumlah yang cukup.

4	Perkenalan Materi	Sebelum memulai demonstrasi, berikan pengantar singkat tentang materi atau konsep yang akan didemonstrasikan. Jelaskan tujuan demonstrasi dan pentingnya materi tersebut dalam konteks pembelajaran.
5	Lakukan Demonstrasi	Lakukan demonstrasi dengan jelas dan terstruktur sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Berbicaralah dengan jelas dan menjelaskan setiap langkah yang dilakukan dengan detail.
6	Ajukan Pertanyaan	Selama atau setelah demonstrasi , ajukan pertanyaan kepada anak didik untuk memastikan mereka memahami materi yang telah didemonstrasikan. Beri kesempatan kepada anak didik untuk mengajukan pertanyaan atau mengklarifikasi hal-hal yang tidak dimengerti

7	Mengakhiri Demonstrasi	Setelah demonstrasi selesai dilakukan, maka proses pembelajaran ini perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.
---	------------------------	--

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penulis dapat mengimplementasikan metode demonstrasi dengan efektif dalam pembelajaran, memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan interaktif bagi siswa-siswi anak usia dini.¹⁵

4. Penilaian Metode Demonstrasi

Penilaian dalam konteks pendidikan adalah proses untuk mengukur pemahaman, kemajuan, dan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Ini melibatkan pengumpulan informasi tentang kinerja siswa untuk mengevaluasi sejauh mana mereka telah mencapai target pembelajaran yang ditetapkan. Beberapa aspek penting dalam penerapan penilaian yaitu:

- a. Tujuan Penilaian: Penilaian harus selalu berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut dapat berupa

¹⁵ Marhamah Niken Vioreza, *Model Dan Metode Pembelajaran*, 2020. hal 100

pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang ingin dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas pembelajaran.

- b. Keterlibatan Siswa: Proses penilaian sebaiknya melibatkan siswa secara aktif. Mereka harus memahami kriteria penilaian, mendapatkan umpan balik tentang kinerja mereka, dan terlibat dalam merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan pencapaian mereka.
- c. Konsistensi: Penilaian harus dilakukan secara konsisten dan objektif. Kriteria penilaian harus jelas dan diterapkan dengan cara yang konsisten untuk semua siswa. Hal ini membantu menghasilkan hasil penilaian yang adil dan dapat diandalkan.

Salah satu penilaian yang dapat digunakan dalam penerapan metode demonstrasi yaitu penilaian Checklist: Checklist dapat disiapkan sebelumnya berisi daftar langkah-langkah atau kriteria yang harus dipenuhi oleh siswa selama demonstrasi. Guru atau instruktur kemudian dapat menggunakan checklist ini untuk menilai apakah siswa telah berhasil menyelesaikan tugas atau memahami konsep yang ditunjukkan.

Penilaian menggunakan checklist adalah salah satu metode yang efektif dalam mengevaluasi kemajuan siswa dalam pembelajaran. Checklist adalah daftar item atau kriteria yang harus dipenuhi oleh siswa selama atau setelah suatu aktivitas pembelajaran. Berikut adalah

langkah-langkah untuk menggunakan penilaian checklist dalam pembelajaran:

Langkah-langkah untuk Penilaian Checklist:

- a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran: Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan aktivitas atau pembelajaran yang akan dinilai menggunakan checklist. Pastikan bahwa checklist mencakup kriteria-kriteria yang relevan dengan tujuan pembelajaran tersebut.
- b. Buat Checklist: Buat daftar item atau kriteria yang harus dipenuhi oleh siswa selama atau setelah aktivitas pembelajaran. Pastikan bahwa setiap item dalam checklist mencerminkan aspek-aspek penting dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- c. Jelaskan Kriteria Penilaian: Jelaskan kriteria penilaian kepada siswa sebelum mereka mulai aktivitas atau pembelajaran yang akan dinilai. Pastikan bahwa siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka akan dinilai menggunakan checklist.
- d. Lakukan Observasi atau Penilaian: Amati atau nilai kinerja siswa selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Gunakan checklist sebagai panduan untuk melihat apakah siswa telah memenuhi kriteria penilaian yang ditetapkan.
- e. Berikan Umpan Balik: Setelah aktivitas pembelajaran selesai, berikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja mereka berdasarkan

checklist. Jelaskan poin-poin yang telah mereka lakukan dengan baik dan identifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

- f. Perbaiki Checklist: Evaluasi efektivitas checklist secara berkala dan perbaiki atau sesuaikan kriteria penilaian sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Pastikan bahwa checklist terus relevan dan mencerminkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penilaian menggunakan checklist dapat menjadi alat yang efektif untuk mengukur kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ini juga membantu dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan membantu mereka dalam meningkatkan kinerja mereka di masa depan¹⁶.

5. Metode Demonstrasi dalam Alkitab

Alkitab mengandung banyak ajaran dan prinsip yang relevan untuk pembelajaran.." Amsal 9:9: "Berikanlah pengertian kepada orang bijaksana, maka ia akan semakin bijaksana; ajarkanlah orang benar, maka ia akan bertambah ilmunya."¹⁷

Pembelajaran yang berkelanjutan, didukung oleh pengertian dan hikmat yang diberikan oleh Allah, adalah kunci bagi pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih dalam akan kehendak-Nya.

¹⁶ Ifat Fatimah Zahro, *Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 1. No 1, 2015, Hal 92-100

¹⁷ E-Alkitab, "Amsal 9:9"

Metode demonstrasi pembelajaran dalam Alkitab secara eksplisit disebutkan sebagai "metode demonstrasi" seperti dalam konteks pendidikan modern. Contoh dalam Alkitab di mana prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran diajarkan melalui tindakan demonstratif atau contoh konkret. Berikut adalah beberapa contoh:

Pembelajaran melalui Perumpamaan: Yesus sering menggunakan perumpamaan atau analogi untuk mengajarkan prinsip-prinsip spiritual kepada murid-murid-Nya dan orang banyak. Dalam perumpamaan-perumpamaan ini, Yesus memberikan contoh konkret dari situasi kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan kebenaran rohani, seperti dalam “ Perumpamaan tentang seorang penabur” (Matius 13:1-9).¹⁸

Dalam Alkitab, ada beberapa contoh di mana Yesus mengalami penolakan dan bagaimana dia mengajarkan prinsip-prinsip rohani melalui pengalaman tersebut., berikut adalah beberapa contoh:

Penolakan di Nazaret: Dalam Injil Lukas 4:16-30, Yesus mengalami penolakan di kota asal-Nya, Nazaret, saat Dia mengajar di sinagoge. Meskipun awalnya mereka kagum dengan pengajaran-Nya, tetapi ketika Yesus mulai membahas tentang bagaimana Allah memberkati bangsa-bangsa lain selain Israel, mereka marah dan berusaha menjatuhkan-Nya. Yesus memberikan contoh tentang bagaimana

¹⁸ E- Alkitab “Matius 13:1-17

menghadapi penolakan dengan tenang dan percaya kepada kebenaran-Nya.¹⁹

C. Karakteristik Anak Usia dini Umur 4-5 Tahun

Karakteristik adalah istilah yang sering digunakan dalam berbagai bidang, baik itu dalam ilmu pengetahuan, seni, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini mengacu pada sifat atau ciri khas suatu objek, individu, atau fenomena yang membedakannya dari yang lain. Memahami karakteristik ini membantu orang dewasa yang terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak usia dini untuk menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka dengan baik.

Anak usia 4-5 tahun sering disebut sebagai anak prasekolah atau balita pra-sekolah. Ini adalah periode perkembangan yang penting dalam hidup anak di mana mereka mulai mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan fisik yang penting untuk masa depan mereka. Pada usia ini, anak-anak biasanya sangat aktif, ingin tahu, dan mulai belajar banyak tentang dunia di sekitar mereka melalui pengalaman langsung, bermain, dan interaksi dengan orang lain. Perhatian, pengasuhan, dan stimulasi yang tepat sangat penting untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik selama periode ini.

¹⁹ E-Alkitab, , Lukas 4:16-30

Faktanya anak Usia 4-5 Tahun mengalami Perkembangan anak dalam integrasi dari perkembangan enam aspek yakni:

1. Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun
2. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 4-5 Tahun
3. Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun
4. Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun
5. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun
6. Perkembangan Seni Anak Usia 4-5 Tahun²⁰

Karakteristik utama anak usia 4-5 tahun mencakup:

- a. Kurangnya pengendalian emosi yang stabil: Anak-anak usia ini mungkin masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka dengan baik. Mereka mungkin bereaksi secara berlebihan terhadap situasi tertentu atau sulit mengatasi frustrasi.
- b. Pengembangan bahasa yang pesat: Kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun berkembang dengan pesat. Mereka mungkin menggunakan kalimat yang lebih panjang dan kompleks, memiliki kosa kata yang lebih kaya, dan dapat mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka dengan lebih baik.
- c. Imajinasi yang kuat: Anak-anak usia ini cenderung memiliki imajinasi yang kaya dan aktif. Mereka suka bermain peran,

²⁰ Artikel Paud Jateng “Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun”
(Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4

mengarang cerita, dan mengeksplorasi dunia imajinatif mereka sendiri.

- d. Meningkatnya keterampilan sosial: Anak-anak usia 4-5 tahun mulai belajar tentang norma-norma sosial dan cara berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin mulai menunjukkan minat dalam bermain dengan teman sebaya dan belajar keterampilan sosial seperti berbagi, berempati, dan bekerja sama.
- e. Peningkatan kemandirian: Anak-anak usia ini mungkin menunjukkan minat yang meningkat dalam melakukan hal-hal sendiri dan mengembangkan rasa mandiri. Mereka dapat mulai belajar cara melakukan tugas-tugas kecil tanpa bantuan orang dewasa.
- f. Perkembangan keterampilan motorik: Pada usia ini, anak-anak mengalami peningkatan dalam keterampilan motorik mereka. Mereka menjadi lebih terampil dalam berjalan, berlari, melompat, dan mengendalikan gerakan mereka.
- g. Perhatian yang bervariasi: Anak-anak usia 4-5 tahun mungkin memiliki perhatian yang bervariasi. Mereka mungkin dapat berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lebih lama pada kegiatan yang menarik minat mereka, tetapi masih rentan teralih oleh hal-hal di sekitar mereka.

D. Kerangka Berpikir

Kemandirian adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh anak sejak usia dini, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini yaitu, dengan menggunakan metode demonstrasi dimana metode ini adalah metode yang dilakukan secara langsung atau metode yang dipraktekkan bisa dilihat ketika anak sedang belajar dan guru meminta kepada anak untuk mengambil buku dan pensil sendiri di tempat loker masing-masing, selain itu membiasakan anak untuk mencuci tangan sendiri dan memakai sepatu sendiri.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herlina, tentang Meningkatkan Kemandirian Melalui Metode Demonstrasi Pada anak usia dini 5-6 Tahun di TK Aba 010 Cabang Kuok Kabupaten Kampar, yaitu dalam proses pembelajaran, guru masih mengalami beberapa kelemahan hampir pada semua aktivitas, diantaranya dalam menetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi, menyiapkan peralatan yang diperlukan, mengusahakan demonstrasi dapat diikuti oleh seluruh kelas, menumbuhkan sikap kritis sehingga terdapat tanya jawab, dan siklus tentang masalah yang didemonstrasikan, beri kesempatan tiap anak untuk mencoba sehingga anak

menjadi yakin tentang kebenaran suatu proses, memberikan tugas kepada anak baik secara lisan maupun tulisan. Untuk itu perlu perbaikan pada tahap berikutnya. Peningkatan kemandirian anak dari data awal hingga siklus 1 mengalami peningkatan, dimana data awal diperoleh angka sebesar 162 atau 40,5 % dan meningkat pada siklus 1 dengan skor 231 atau 57, 8%.

Penelitian tentang demonstrasi pengajaran ditulis: Muhammad Hasan, dengan Judul Penelitian: "Pengaruh Teknik Demonstrasi dalam Pembelajaran IPA terhadap Pemahaman Konsep dan Minat Belajar Siswa SMP" Isi Tulisan: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh teknik demonstrasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terhadap pemahaman konsep dan minat belajar siswa SMP di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain eksperimen semu (quasi-experimental) dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman konsep sebelum dan setelah perlakuan, serta kuesioner minat belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknik demonstrasi memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep dan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA di tingkat SMP di Indonesia.²¹

Dari ketiga Novelty yang ada diantaranya penelitian sebelumnya mengevaluasi teknik demonstrasi memiliki dampak yang signifikan terhadap

²¹ Muhammad Hasan, "Pengaruh Teknik Demonstrasi dalam Pembelajaran IPA terhadap Pemahaman Konsep dan Minat Belajar Siswa SMP", PT. Tahta Media Group, Mei 2021.

peningkatan pemahaman konsep dan minat belajar siswa, kemudian mendeskripsikan pengaruh teknik demonstrasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan yang terakhir mengkaji demonstrasi pengajaran memiliki dampak positif pada pemahaman siswa terhadap konsep sains. Maka yang menjadi kebaruan dan urgensi dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan efektifitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemandirian anak didik di TK Silo Makale.

F. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika metode demonstrasi diterapkan dalam meningkatkan kemandirian anak didik diharapkan kemandirian anak didik meningkat

G. Model PTK

Model Kemmis dan Mc Taggart akan menjadi model yang dipakai dalam penelitian ini. Model Kemmis dan Mc Taggart memiliki siklus yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan menggambarkan perlakuan yang akan diberikan kepada anak. Tahap pelaksanaan adalah menguraikan hal yang telah direncanakan dan realisasi dari tahap perencanaan. Tahap pengamatan berisikan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan penelitian

berlangsung. Sedangkan tahap refleksi berisikan tentang penjelasan keberhasilan atau kegagalan yang terjadi sehingga melalui refleksi dapat dibuat suatu hasil kesimpulan.²²

1. Perencanaan

Masalah yang dihadapi guru dalam proses perkembangan anak di TK Silo Makale adalah beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam hal kemandirian. Sehingga peneliti memberikan solusi dengan menerapkan metode demonstrasi untuk melihat aspek perkembang kemandirian anak

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu penulis menyampaikan keadaan awal tentang kegiatan yang dilaksanakan di TK Silo Makale, terlebih dahulu guru membuat suatu rencana kegiatan yaitu:

- 1). Merencanakan kegiatan, tujuan, materi, media dan metode, pembelajaran melalui RPPH.
- 2). Merancang pengelolaan kelas dengan baik.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan kemandirian anak, ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. Membuat lembar observasi
- b. Membuat skenario pembelajaran.

²² Frans rumbi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 2022. 128-129

a). Kegiatan yang dilakukan guru:

1. Guru merancang pembelajaran yang akan dilakukan
2. Guru melakukan penyambutan (Salam, senyum, sapa)
3. Guru melakukan kegiatan pagi, berbaris di halaman sekolah
4. Guru membimbing anak didik untuk menyanyi dan berdoa
5. Guru meminta anak bermain dan menyimpan setelah bermain.
6. Guru meminta kepada anak didik duduk rapi dikursi masing-masing.
7. Guru meminta kepada anak untuk mencuci tangan sendiri sebelum makan secara bergantian.
8. Guru menyebutkan nama anak didik yang memimpin sebelum makan sesuai absen tanpa bantuan guru atau teman kelas.
9. Guru meminta kepada anak didik untuk membereskan tempat bekal dan membereskan sisa makanan yang mereka jatuhkan di meja atau lantai.
10. Guru menyebutkan anak didik yang memimpin doa pulang sesuai sesuai absen tanpa bantuan guru dan teman kelas.

b). Kegiatan yang dilakukan anak didik adalah:

1. Anak didik memberi salam, senyum, sapa.
2. Anak melakukan kegiatan pagi, berbaris di halaman sekolah.
3. Salah satu anak didik memimpin doa sebelum masuk kelas.

4. Anak didik bernanyi dan berdoa.
5. Anak didik bermain di dalam dan di luar kelas dan menyimpan kembali mainan yang mereka pakai.
6. Anak didik duduk rapi dikursi masing-masing
7. Anak didik mencuci tangan sebelum makan
8. Salah satu anak didik memimpin doa sebelum makan tanpa bantuan guru dan teman kelas.
9. Setelah selesai makan anak didik membereskan tempat bekal dan membereskan sisa makanan yang jatuh di meja atau lantai.
10. Salah satu anak memimpin doa pulang tanpa bantuan guru dan teman.

3. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti akan melakukan pengamatan sesuai dengan pedoman observasi yang telah di rencanakan pada tahap perencanaan. Pada saat observasi adapun hal-hal yang akan di ukur adalah melihat peningkatan indikator-indikator kemandirian yang akan di capai yakni, anak didik sudah bisa berdoa sendiri, mencuci tangan sendiri, menyimpan mainan pada tempatnya, merapikan barisan sendiri saat berbaris di depan kelas dan bagaimana cara mengatasi masalah yang di hadapi dalam melakukan hal tersebut.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam proses pelaksanaan tindakan. Hal ini sangat berguna untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan pada siklus berikutnya.